

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau juga disebut keterampilan berpikir tingkat tinggi, merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Dengan mempelajari ilmu matematika, kebutuhan dalam kehidupan kita dapat dikembangkan dengan baik (Rohman, 2021). Dalam era pendidikan pelajar pancasila HOTS menjadi sangat penting karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan konseptual, tetapi juga HOTS dalam penerapan pengetahuan tersebut (Apino, 2016).

Pentingnya Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran agar setiap peserta didik memiliki keterampilan untuk bisa menggapai peluang dan menghadapi tantangan yang akan datang. Karena keterbaruan dalam pembelajaran dapat memberikan peluang terjadinya perubahan cara berpikir, selanjutnya cara berpikir sangat relevan dengan kehidupan dan agama Islam sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surah Ali Imran ayat 190, yaitu:

﴿الْأَنْبَابِ لِأُولَىٰ لَآيَتٍ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَاختِلَافِ الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقٍ فِي إِنَّ﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”. (QS. Ali Imran: 190).

Penjelasan Tafsir Ibnu Katsir Surat Ali Imran ayat 190 ini menjelaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantian

tinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi *ulul albab*. Yakni orang-orang yang berakal. Orang-orang yang mau berpikir, orang-orang yang mau memperhatikan alam, orang-orang yang kritis. *Ulul albab* menurut Ibnu Katsir adalah orang yang memiliki akal sempurna lagi memiliki kecerdasan. Orang yang memahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah, mereka itulah *ulul albab*. Sedangkan orang-orang bodoh meskipun ia melihat langit dan bumi serta melihat pergantian siang dan malam setiap hari, mereka tidak sampai pada kebenaran itu. Meskipun secara akademis dikenal pandai. Karena itulah, Amr bin Hisyam yang mendapat gelar Abul Hakam (bapak kebijaksanaan) dari kaumnya, Islam memberinya julukan Abu Jahal (bapak kebodohan) (Katsir Ibnu, 2013).

HOTS sangat penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran agar peserta didik terlatih untuk dapat memiliki kemampuan menemukan dan menentukan suatu hal yang baru dalam menghadapi persoalan – persoalan serta mampu menemukan jawaban. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan keterampilan yang mencakup keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan Pemecahkan masalah yang melibatkan kegiatan berpikir (Fikri dkk,2023).

Undang – Undang Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 12 Tahun 2024 merupakan salah satu UU yang mengatur tentang Pendidikan Nasional yaitu dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi pelajar pancasila yang berbunyi “Kurikulum

pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila” (Permendikbudristek) .

Dalam Kurikulum Merdeka Matematika termasuk salah satu muatan pelajaran penting yang harus dipelajari oleh setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Pendidikan Tinggi. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki karakter tertentu, karakteristik matematika sangat memerlukan kemampuan mental yang tinggi dan perhatian suatu teorema atau definisi, dalam mempelajari mata pelajaran matematika memerlukan waktu yang relatif lama dan memerlukan ketekunan, kesungguhan untuk dapat memahami materi serta berpikir tingkat tinggi (Apriliyana et al., 2023).

HOTS termasuk karakter yang dituju dalam profil pancasila. Karakter ini juga berkaitan dengan karakter lain seperti beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri dan bernalar kritis dan kreatif. Perkembangan teknologi dan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari memerlukan orang yang kreatif dan berpikir kritis. Semua dimensi Pendidikan memberikan kontribusi untuk ketercapaian tersebut. (Yunianto et al., 2024).

Melihat pentingnya HOTS bagi peserta didik di dunia Pendidikan maka pada tahun 2023 pemerintah mengimplementasikan kurikulum Merdeka untuk meramu proses belajar di kelas dengan orientasi HOTS sangat penting untuk

dilatih kepada peserta didik. Pemerintah melakukan Upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan yaitu melalui model pembelajaran. Pendidik perlu menentukan model pembelajaran sendiri untuk mengaktifkan kemampuan peningkatan HOTS dan hasil belajar (Sigit Yuniarto & Fitrotun Nisa, n.d.). Pada kenyataannya, HOTS peserta didik lulusan Sekolah Dasar masih rendah, dan belum menjadi pribadi kreatif dan kritis.

HOTS merupakan salah satu kemampuan berpikir dalam matematika. Keterampilan berfikir tingkat tinggi penting diluaskan pada diri peserta didik, karena mereka memainkan peran penting dalam memahami masalah. Pembelajaran mengutamakan proses pemodelan matematika berdasarkan kondisi lingkungan peserta didik, sehingga pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat mengembangkan daya pikir tingkat tinggi (Mailani et al., 2022).

HOTS termasuk dalam kategori aspek kognitif pada Taksonomi Bloom yaitu pada level analisis, sintesis, dan mencipta (Fikriani & Nurva, 2020). Taksonomi Bloom menggambarkan pola berpikir yang dimiliki peserta didik. Menurut (Saraswati & Agustika, 2020) karakteristik soal HOTS yaitu 1) adanya stimulus untuk menginduksi keterampilan membuat kesimpulan dan penalaran kritis, 2) melibatkan pemikiran yang lebih dari satu untuk mengkombinasikan pengetahuan kognitif, 3) terkait dengan konteks yang tidak familiar, 4) terkait situasi dunia nyata, 5) bentuk soal yang tidak rutin. Dengan demikian HOTS menjadi permasalahan baru dan soal dengan bersifat non-rutin yang membutuhkan tingkat berpikir yang lebih tinggi untuk menyelesaikannya.

HOTS yang sering menjadi permasalahan yaitu pada indikator berpikir kreatif dan kritis peserta didik. Di era digital yang kompleks saat ini, pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Berpikir kreatif dan kritis menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Keterampilan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, tetapi juga dalam beradaptasi dengan tantangan yang muncul di masyarakat modern. Keterampilan berpikir kreatif dan kritis di sekolah dasar akan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan di masa depan, meningkatkan kemandirian, dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pentingnya berpikir kreatif dan kritis dalam pendidikan dasar tidak dapat diabaikan, karena keterampilan ini akan membentuk generasi yang mampu beradaptasi dan berinovasi di era yang terus berubah (Cynthia & Sihotang, n.d.)

Di Indonesia bidang matematika, keterampilan berpikir Tingkat tinggi peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terkait dari data hasil peringkat PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia pada tahun 2022 mengalami kenaikan lima sampai enam peringkat dari PISA 2018, namun mengalami penurunan skor di kemampuan membaca, matematika, dan sains 12- 13 poin. Skor literasi sains turun dari 379 pada 2018 menjadi 366 pada 2022. Pada ranking literasi matematika Indonesia menempati ranking 73 pada 2018 dan menempati ranking 70 pada tahun 2022. PISA 2022 diikuti 81 negara yang terdiri dari 37 negara *Organization for Economic Cooperation and*

Development (OECD) dan 44 negara mitra. Ini menunjukkan betapa lemahnya skor kemampuan literasi matematika Indonesia (Damanik septia 2023 et al.).

Kondisi yang sama juga peneliti temukan ketika melaksanakan wawancara pada tanggal 25 Februari 2025 dengan pendidik SDIT 2 Dar el Iman Padang yaitu wali kelas VA Firmansya, S. Pd dan wali kelas VB Sri Wahyuni, S. Pd menyampaikan keluhan yang sama yaitu rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu pada kreatifan dan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sulit untuk memahami dan sulit untuk berpikir. Beliau menyampaikan dalam pembelajaran contohnya pada materi BAB 7 “Ayo membandingkan segitiga berdasarkan Panjang sisinya” kami pendidik telah menjelaskan karakteristik segitiga sama kaki dan segitiga sama sisi secara teori, peserta didik sudah paham, tetapi jika ditampilkan dengan berbentuk gambar segitiga, peserta didik tidak mampu membedakan dalam bentuk gambar tersebut, hanya terfokus pada teori karakteristik setiap segitiga sama kaki maupun segitiga sama sisi. Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah tidak mampu memahami segitiga sama sisi dapat di golongkan sebagai segitiga sama kaki, dan sebaliknya.

Selain itu, contoh lainnya yaitu apabila peserta didik diberikan contoh soal matematika apalagi yang soal dalam bentuk cerita, peserta didik akan sulit menelaah dan memahami maksud dari soal tersebut. Peserta didik sulit memahami soal cerita dikarenakan memerlukan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang terdapat pada soal cerita. Kurangnya motivasi dari guru sehingga peserta didik sulit untuk

mengemukakan pendapat dan ide yang berbeda dengan temannya dikarenakan takut salah dan akan disalahkan oleh pendidik, serta peserta didik sulit untuk berpikir kritis. Lampiran wawancara dengan Pendidik dapat dilihat pada lampiran 3.

Rendahnya HOTS peserta didik khususnya pada indikator berpikir kreatif dan kritis kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang dapat dilihat dari hasil penilaian Harian (PH) Matematika pada bulan Februari kelas V.A dan V.B SDIT 2 Dar el Iman Padang tahun ajaran 2024/2025 diperoleh bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif dan kritis rendah dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam soal penilaian harian.

Tabel 1.1 Penilaian Harian Matematika Kelas V.A dan V.B SDIT 2 Dar el Iman Padang T. 2024 / 2025

N	Interval	Kelas		Persentase	
		V.A	V.	V.A	V.B
1.	50-65	8	10	40%	50%
2.	66-74	1	1	5%	5%
3.	75-85	10	8	50%	40%
4.	86-100	1	1	5%	5%
	JUMLAH	20	20	100	100

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dijelaskan bahwa kelas V A dengan jumlah 20 peserta didik hanya 11 peserta didik yang tuntas dengan persentase 55%, yang belum tuntas 9 peserta didik dengan persentase 45%. Sedangkan jumlah peserta didik kelas V.B hanya 9 orang yang tuntas dengan persentase 45%, yang belum tuntas 11 peserta didik dengan persentase 55%.

Rendahnya HOTS peserta didik kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang dari beberapa faktor salah satunya penggunaan Model yang belum bisa melatih peserta didik dalam berpikir secara HOTS. Peserta didik kebanyakan masih bermain-main ketika belajar dan kurangnya keseriusan dalam pembelajaran, peserta didik kurang motivasi dari guru serta peserta didik belum dirangsang untuk HOTS. Oleh karena itu, peserta didik yang merasa tidak senang dalam pembelajaran matematika merasa bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang sulit, menakutkan, dan tidak semua orang bisa mengerjakannya. Sehingga peserta didik cenderung lebih sulit memahami dan tidak tertarik pada mata pelajaran matematika dibanding mata pelajaran lainnya. Hal ini terlihat bahwa peserta didik kurang keterlibatan dalam pembelajaran sehingga dapat mengganggu aktivitas dan pola HOTS serta hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data di atas HOTS peserta didik di SDIT 2 Dar el Iman Padang masih tergolong rendah, dari keempat indikator HOTS menurut Lewis dan Smith, 1993 dalam buku keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat 2 indikator yang belum maksimal yaitu berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif yaitu kemampuan dimana, peserta didik mampu menemukan ide – ide baru dan cara pandang atau pendekatan dalam menyelesaikan masalah dan gagasan yang berbeda serta mempunyai gagasan atau ide yang beragam. Berpikir kritis yaitu dimana peserta didik mampu berpikir untuk menganalisis informasi, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat. Kedua indikator tersebut yang digunakan untuk berpikir *divergen* dan *konvergen* peserta didik.

Maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan HOTS terutama pada indikator kreatif dan kritis peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan HOTS peserta didik adalah Model *Creative Problem Solving* (CPS). Model CPS merupakan salah satu model yang efektif untuk meningkatkan HOTS peserta didik. CPS melibatkan beberapa langkah, yaitu menemukan tujuan masalah, menganalisis fakta, menemukan masalah, mengeksplorasi ide, menemukan solusi, dan menyimpulkan proses pemecahan masalah. Penerapan model ini dalam pembelajaran matematika dapat memberikan aktivitas belajar yang bermakna, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri (Rismawati et al., 2022).

Model *Creative Problem Solving* terbukti dapat meningkatkan HOTS salah satunya pada indikator berpikir kritis peserta didik sebagai mana hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Aspiatun Hasana dengan Judul Penelitian: "Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap berpikir kreatif siswa sekolah dasar menyebutkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam berpikir kreatif antara siswa yang menggunakan model CPS dan siswa yang menggunakan model konvensional. Rata-rata N-Gain untuk kelas CPS adalah 0,38 (kategori sedang), sedangkan untuk kelas konvensional adalah 0,24 (kategori rendah). Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (sig) $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa model CPS memiliki pengaruh positif terhadap berpikir kreatif siswa (Aspiatun et al., n.d.)

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan kritis dalam pemecahan masalah, *Creative Problem Solving* berlandaskan dari 3 kata yakni *Creative*, *Problem*, *Solving* (Saifullah, 2015: 18). Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan HOTS peserta didik karena merupakan suatu model pembelajaran pemecahan masalah yang menekankan penemuan berbagai alternatif ide atau gagasan, untuk mencari penyelesaian berupa solusi yang paling efisien dari suatu permasalahan menggunakan proses berpikir *divergen* dan *konvergen* (Novitasari, 2016: 106).

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* memiliki enam kriteria yang dijadikan sebagai landasan utama yang sering disingkat dengan OFPISA, yaitu *Objectif finding*, *Fact finding*, *Problem finding*, *Idea finding*, *Solution finding* dan *Acceptence finding* (Huda, 2013: 297).

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut (Shoimin, 2017, p.57) dalam jurnal wansaubun 2020 Kelebihan model pembelajaran *Creative Problem Solving* diantaranya 1) Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan 2) berpikir dan bertindak kreatif 3) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis 4) merangsang kemajuan perkembangan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cepat (Wansaubun, 2020).

Kaitan antara Model *creative problem solving* terhadap HOTS sangat jelas adanya, terlihat pada indikator HOTS yaitu adanya berpikir kreatif dan kritis dan juga didalam kelebihan dalam model *creative problem solving* terdapat melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan berpikir dan

bertindak kreatif (Wansaubun, 2020). Sehingga model ini cocok diterapkan untuk meningkatkan HOTS peserta didik kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis akan melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem solving* terhadap HOTS peserta didik kelas V Mata Pelajaran Matematika SDIT 2 Dar el Iman Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi SDIT 2 Dar el Iman Padang dalam pembelajaran matematika yaitu:

1. Pembelajaran matematika belum menggunakan model yang bisa melatih peserta didik untuk HOTS.
2. Kurangnya keaktifan dan berpikir kritis belajar peserta didik pada mata Pelajaran matematika sehingga akibatnya cenderung pasif dalam pembelajaran yang berdampak pada HOTS peserta didik.
3. Rendahnya HOTS matematika peserta didik sehingga peserta didik tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, mendalam, dan tidak terlalu luas jangkauannya maka penelitian ini difokuskan pada:

1. HOTS yang diambil hanya 2 indikator yaitu kreatif dan kritis.
2. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah materi pengolahan data
3. Mata Pelajaran yang diambil adalah Matematika

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana penerapan model *Creative Problem Solving* lebih baik dari pada model konvensional Ekspositori tentang HOTS peserta didik dalam pembelajaran matematika kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui penerapan Model *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran matematika kelas V SDIT 2 Dar el Iman Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran serta meningkatkan kreativitas peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam mencari informasi serta dapat melatih peserta didik agar lebih

aktif kreatif, percaya diri, dan mandiri dalam belajar menyelesaikan permasalahan sehingga dapat meningkatkan sikap positif pada peserta didik untuk HOTS.

b. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan panduan bagi pendidik tentang bagaimana menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan tidak konvensional dan dapat memberikan masukan pada setiap pendidik bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran Matematika.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran kepada SDIT 2 Dar el Iman Padang dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang kondusif dan kreatif untuk tercapainya tujuan proses pembelajaran kegiatan disekolah dan membantu menciptakan panduan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran dimasa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik dalam menerapkan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran Matematika untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

G. Defenisi Operasional

Menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Yaitu suatu model pembelajaran adalah salah satu model pembelajaran pemecahan masalah yang menekankan penemuan berbagai alternatif ide atau gagasan untuk mencari penyelesaian berupa solusi yang paling efisien dari suatu permasalahan menggunakan proses berpikir *divergen* dan *konvergen*. proses berpikir *divergen* melahirkan suatu kreativitas berpikir peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah proses berpikir *konvergen* melahirkan suatu keputusan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi (Jurnal et al., 2023).

2. HOTS

HOTS adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implementasi baru (Ramadhani et al., n.d.).

3. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif ialah sebuah keterampilan individu yang dapat menghasilkan gagasan baru dan melahirkan ide yang kompleks dan berbeda dengan orang lain sehingga mampu memecahkan masalah dengan mencari solusi terbaik melalui sudut pandang yang berbeda (Anas et al., n.d.).

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggungjawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik Kesimpulan (Wassahua Sarfa,2022).

5. Pembelajaran Matematika

Matematika didefinisikan sebagai kegiatan atau aktivitas peserta didik menemukan pola, melakukan investigasi, menyelesaikan masalah, mengomunikasikan hasil-hasilnya, dengan demikian sifatnya lebih konkret. tujuan pengajaran matematika di SD sebagai berikut 1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari). 2) Menumbuhkan kemampuan peserta didik, yang dapat dialihgunakan, melalui kegiatan matematika. 3) Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai hasil lebih lanjut di sekolah. 4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin (Widiastuti Swesti,2023).